

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang berfungsi sebagai sumber devisa non migas, penyedia lapangan kerja, dan berkaitan langsung dengan pemanfaatan sumberdaya alam. Sebagai contoh subsektor sumber non migas salah satunya adalah perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*).

Tanaman karet merupakan komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah. Produk karet menyumbang devisa sebesar US\$4,2 miliar pada 2009 (BPS Indonesia, 2009). Volume produksi karet pada 2009 sebesar 2,8 juta ton dengan luas lahan mencapai 3,4 juta hektar di tahun 2009 (BPS Indonesia, 2009).

Menurut Soelaiman (2002), walaupun saat ini sudah berkembang karet sintetis, namun permintaan karet alam dunia masih terus meningkat. Hal ini karena karet alam tidak bisa disubstitusi sepenuhnya oleh karet sintetis. Oleh sebab itu upaya peningkatan produktivitas usahatani karet terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budidayanya (Setyamidjaya, 1992).

Indonesia mempunyai peluang untuk menjadi produsen karet terbesar dunia karena negara pesaing utama seperti Thailand dan Malaysia semakin kekurangan lahan dan semakin sulit mendapatkan tenaga kerja yang murah sehingga keunggulan komparatif dan kompetitif Indonesia akan makin baik (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005). Kayu karet juga akan mempunyai prospek yang baik sebagai sumber kayu. Dengan meningkatnya permintaan terhadap karet maka usahatani tanaman karet akan menguntungkan.

Agar tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan getah (*lateks*) yang optimal maka harus diperhatikan syarat-syarat lingkungan yang optimum diinginkan oleh tanaman. Persyaratan penggunaan lahan akan menentukan kualitas lahan yang diperlukan agar tanaman dapat berproduksi dengan baik dan lestari (Harjowigeno, 2001).

Kesesuaian lahan (*land suitability*) merupakan potensi lahan yang didasarkan atas kesesuaian lahan untuk penggunaan pertanian secara lebih khusus, seperti karet. Penentuan kesesuaian lahan dilakukan dengan cara membandingkan karakteristik dan kualitas lahan dengan persyaratan penggunaan lahan untuk suatu tanaman tertentu. Nilai kesesuaian lahan ditentukan oleh adanya faktor penghambat dan tingkat dari faktor penghambat tersebut. Semakin besar tingkatan faktor penghambat yang ada, membuat kesesuaian lahan semakin berkurang.

Selain ditinjau dari kesesuaian lahanya maka diperlukan juga suatu informasi mengenai kelayakan baik itu kelayakan ekonomi, kelayakan sosial maupun kelayakan finansial suatu penggunaan lahan. Adapun kelayakan ekonomi

menunjukkan ekonomi wilayah secara keseluruhan dari suatu sistem penggunaan lahan bagi masyarakat sehingga dapat diketahui efisiensi pemanfaatan sumberdaya lahan. Sedangkan kelayakan sosial ditinjau dari distribusi biaya dan manfaat antar pihak-pihak masyarakat. Kelayakan finansial ini bertujuan untuk mengetahui apakah lahan yang dikategorikan sesuai termasuk lahan yang layak diusahakan atau lahan yang dikategorikan tidak sesuai termasuk lahan yang tidak layak untuk diusahakan.

Apabila suatu lahan ternyata layak untuk diusahakan, maka usahatani dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan. Sedangkan apabila suatu lahan tidak layak diusahakan, maka perlu adanya alternatif-alternatif tindakan, seperti penghentian atau perbaikan. (Soekartawi, 1995)

Pada penelitian ini yang diteliti adalah kesesuaian lahan dan kelayakan finansial tanaman karet di PTPN VII Unit Usaha Way Berulu Blok 92.C, Desa Wiyono, Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengevaluasi kesesuaian lahan kualitatif pada lahan pertanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) di PTPN VII Unit Usaha Way Berulu Blok 92.C, Desa Wiyono, Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran berdasarkan petunjuk teknis Djaenuddin dkk. (2003).
2. Mengevaluasi kesesuaian lahan kuantitatif dengan menganalisis nilai kelayakan finansial budidaya tanaman Karet di PTPN VII Unit Usaha Way

Berulu Blok 92.C, Desa Wiyono, Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran dengan menghitung nilai *NPV*, *Net B/C Ratio*, *IRR*, dan *BEP*.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Di Indonesia karet merupakan komoditi yang penting, hal ini disebabkan karena selain potensi ekonominya, juga potensi alam dan iklimnya yang mendukung pertumbuhan tanaman karet untuk tumbuh dengan baik (Syamsulbahri, 1996). Namun, hal ini tidak ditunjang dengan kondisi lahan yang baik dan merata di setiap daerah di Indonesia. Salah satunya adalah di Provinsi Lampung dengan kondisi lahan yang didominasi oleh tanah Podzolik Merah Kuning (PMK) dengan sifat dan kualitas tanah yang rendah dalam mendukung pertumbuhan tanaman.

Banyak contoh tentang kegagalan usaha penggunaan lahan, salah satunya disebabkan oleh kegagalan dalam memperhatikan hubungan antara potensi lahan dengan penggunaan lahan yang dipilih. Oleh karena itu, evaluasi kesesuaian lahan berfungsi untuk mengurangi dan menghilangkan hal tersebut dan mengenalkan perencanaan dengan membandingkan berbagai alternatif penggunaan lahan yang diharapkan.

Evaluasi kesesuaian lahan adalah penilaian kecocokan tipe lahan untuk tipe penggunaan lahan tertentu yang lebih detail. Pada hakekatnya evaluasi kesesuaian lahan merupakan evaluasi kecocokan potensi lahan terhadap persyaratan penggunaan yang dibutuhkan. Kelas kesesuaian lahan suatu wilayah untuk suatu pengembangan pertanian pada dasarnya ditentukan oleh kecocokan antara sifat fisik lingkungan yang mencakup iklim, tanah, topografi, batuan dipermukaan dan

didalam penampang tanah seerta singkapan batuan, hidrologi dan persyaratan penggunaan lahan atau persyaratan tumbuh tanaman. Kecocokan antara sifat fisik lingkungan dari suatu wilayah dengan persyaratan penggunaan lahan atau komoditas yang di evaluasi memberikan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut potensial dikembangkan untuk komoditas tersebut (Djaenuddin, dkk., 2003).

Menurut Djaenuddin dkk (2003), tanaman karet dapat tumbuh di daerah dengan temperatur 26 - 30° C, curah hujan 2.500 – 3.000 mm/tahun. Karet tumbuh pada berbagai tipe tanah dengan kedalaman tanah > 100 cm, bertekstur halus dan agak halus, sedang, memiliki drainase baik, pH tanah 5,0 – 6,0, pada lahan yang mempunyai kecuraman lereng < 8%, dan mempunyai kejenuhan basa < 35%.

Secara umum kondisi dan keadaan lahan penelitian di Desa Wiyono didominasi jenis tanah Podzolik Merah Kuning (PMK). Areal Desa Wiyono memiliki ketinggian 150 meter dpl, tekstur agak halus sampai halus, drainase baik, K tersedia sedang, KTK sedang, pH tanah 4,5 – 5,5, kemiringan lereng di Desa Wiyono berkisar antara 0 – 8 % dengan kedalaman efektif tanah yang dapat memungkinkan berkembangnya perakaran sampai dengan >100 cm yang ditandai tidak adanya lapisan konkresi maupun kerikil yang menghambat pertumbuhan akar serta memiliki curah hujan rata – rata 2.053 mm/tahun dan suhu 27 – 30 °C (PTPN VII (Persero), 2008).

Berdasarkan hasil penelusuran baik dengan menggunakan wawancara maupun media internet, bahwa Unit Usaha Way Berulu milik PTPN VII di desa Wiyono

dalam setahun mampu memproduksi karet sebanyak 1700 kg per hektar dan pendapatan sekitar 67 juta rupiah per hektar dengan pengeluaran sekitar 24 juta sampai 33 juta rupiah.

Dalam mengevaluasi kesesuaian lahan, penilaian kesesuaian secara kualitatif menggunakan kriteria biofisik menurut Djaenuddin dkk (2003), sedangkan penilaian secara kuantitatif adalah dengan menganalisa kelayakan finansial budidaya tanaman karet yang dilakukan dengan menghitung nilai NPV, Net B/C ratio, IRR, dan, BEP.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kelas kesesuaian lahan kualitatif tanaman karet PTPN VII Unit Usaha Way Berulu Blok 92.C, Desa Wiyono, Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran di duga cukup sesuai dengan faktor pembatas pH tanah dan ketersediaan air (S2wanr)
- 2) Usaha perkebunan karet PTPN VII Unit Usaha Way Berulu Blok 92.C, Desa Wiyono, Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran secara ekonomis di duga menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.